

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Pola Harmoni Keluarga Petani Tanpa Keturunan di Desa Kuripan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dapat di simpulkan bahwa:

1. Stigma yang terbangun pada sebagian masyarakat Desa Kurupin terhadap pasangan suami istri petani tanpa keturunan, yakni pasangan suami istri petani tanpa keturunan disebut sebagai pasangan yang penyakitan, mandul dan loyo, stigma masyarakat itu terbangun karena adanya keyakinan pada sebagian masyarakat tentang arti pentingnya keberadaan keturunan dalam keluarga, karena keturunan dalam keluarga petani sangat dibutuhkan seperti untuk membatu mengolah lahan pertanian yang dimilikinya.
2. Pasangan suami istri petani tanpa keturunan dalam memaknai ketidakhadiran keturunan yaitu: meyakini keadaan tersebut sebagai takdir dari Allah, dan makna takdir tersebut bisa dimaknai dari beberapa kondisi sepertihalnya sikap sedih dan sering menangis, menghadapi dengan ikhlas, dan memaknai dengan perasaan kesepian. Pemaknaan yang berbeda-beda tersebut tidak terlepas dari lingkungan keluarga, dukungan atau motivasi dari keluarga kemudian wejangan dari kiai dan ilmu-ilmu yang didapatkan ketika menghadiri pengajian. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki serta adanya dukungan dari keluarga.

3. Pola Harmoni yang dilakukan oleh pasangan suami istri petani tanpa keturunan ada 3 yaitu: Pertama pola keharmonisan dengan makna takdir dan ikhlas, pada pola ini 3 pasang suami istri memaknai makna takdir dan disertai dengan persaan ikhlas, Kedua pola keharmonisan dengan makna takdir dengan sedih, disini 2 pasang informan memaknai ini sebagai takdir, akan tetapi disini yang menjadi berbeda adalah selain memahami sebagai takdir akan tetapi mereka juga merasa sedih, Ketiga pola keharmonisan dengan makna takdir dan putus asa, disini 1 pasang informan memaknai ini sebagai takdir, akan tetapi mereka juga merasa putus asa, akan tetapi takdir ini menjadi sebuah makna yang di warnai dengan berbagai pola untuk menjaga keharmonisan, hal tersebut mereka tunjukkan melalui usaha-usaha mereka yaitu melakukan pengobatan tradisional, minum obat-obatan serta pemeriksaan medis dan mereka menerima sebagai takdir Allah karena mereka memahami bahwa keadaan tersebut bahwa Allah serta mereka tetap beraktifitas seperti halnya mengisi kegiatan sehari-hari dengan hal-hal yang positif, seperti ketika mereka selesai melakukan pekerjaan sawah mereka sholat berjama'ah bersama, serta mereka tetap saling mencintai, memahami atas kekurangan yang ada pada diri mereka masing-masing. akan tetapi mereka juga tetap memahami hal tersebut sebagai takdir yang telah diberikan oleh Allah. Perbedaan tersebut tidak terlepas dari proses internalisasi dan eksternalisasi didalam menghadapi realitas internal dan eksternal yang ada pada diri mereka, realitas internal adalah pemaknaan mereka terhadap ketidak hadirannya keturunan,

sedangkan realitas eksternal adalah stigma yang terbangun pada sebagian masyarakat Desa Kuripan. Pola-pola yang terbangun tersebut dapat menjaga keharmonisan dalam keluarga, meskipun ada stigma yang terbangun di sebagian masyarakat Desa kuripan, bahwa sebagian masyarakat tersebut mengatakan bahwa pasangan yang tidak memiliki keturunan dikatakan sebagai pasangan yang penyakitan, mandul dan loyo.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin diajukan kepada berbagai pihak terkait dengan hasil penelitian ini:

1. Kepada perangkat Desa Kuripan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan sebaiknya membentuk forum diskusi, yang membahas tentang permasalahan atau wawasan dalam rumah tangga atau keluarga.
2. Kepada pasangan suami istri seharusnya bisa saling terbuka ketika ada sebuah permasalahan baik dalam keluarga dan diluar keluarga serta saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan.
3. Kepada masyarakat Desa Kuripan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan seharusnya tidak mencela pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan dan harus selalu memberi semangat bagi mereka yang ada beban atau masalah dengan tidak ada keturunan.